

## PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI

Irsam<sup>1\*</sup>, Dian Pratiwi<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2</sup>

scoutirsam@gmail.com<sup>1</sup>, dianp1610@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Anak merupakan investasi penting dalam modal manusia masa depan yang memerlukan strategi perkembangan yang optimal. Dengan tidak adanya rangsangan yang tepat dari figur orang tua, potensi inheren yang dimiliki anak sejak lahir tidak akan diaktualisasikan sepenuhnya. Domain signifikan yang menjamin peningkatan pada anak-anak adalah penanaman nilai-nilai moral. Wacana ilmiah ini berusaha menjelaskan peran penting keluarga dalam pendidikan moral anak usia dini. Pengaruh keluarga dalam perkembangan moral anak sangat besar, mengingat keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling dekat bagi anak. Pertimbangan tertentu yang harus diprioritaskan orang tua ketika memberikan nilai-nilai moral kepada keturunannya meliputi, pertama, kejelasan nilai-nilai yang disampaikan. Kedua, harus ada dasar konsistensi atau keseragaman dalam penerapan nilai-nilai ini. Ketiga, demonstrasi kesadaran oleh orang tua sangat penting. Terakhir, sikap yang mengakui konsekuensi yang terkait dengan aturan yang ditetapkan harus terbukti.

**Kata Kunci:** Keluarga, Nilai Moral, Anak Usia Dini

### Abstract:

*Children are a vital investment in the human capital of the future, requiring optimal development strategies. Without appropriate stimulation from parental figures, the inherent potential that children possess from birth will not be fully actualized. A significant domain that ensures growth in children is the instillation of moral values. This scientific discourse seeks to explain the crucial role of the family in the moral education of early childhood. The family's influence on a child's moral development is profound, considering that the family is the closest social environment to the child. Certain considerations must be prioritized by parents when instilling moral values in their offspring. First, the values conveyed must be clear. Second, there must be a foundation of consistency or uniformity in applying these values. Third, parental demonstration of awareness is essential. Lastly, an attitude that acknowledges the consequences associated with established rules must be evident.*

**Keywords:** Family, Moral Values, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi berharga bagi masa depan umat manusia. Sejak lahir, seorang anak telah memiliki sekitar 100 miliar neuron di dalam otaknya. Namun, potensi besar ini tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya stimulasi yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan sejak dini sangat penting untuk mendukung proses pematangan sel-sel saraf

tersebut (Hawkins, 2012). Oleh karena itu, pendidikan bagi anak sejak usia dini menjadi sangat krusial.

Pentingnya pendidikan anak usia dini juga ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 1 butir 14 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan memberikan rangsangan yang tepat guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Di era globalisasi saat ini, anak-anak dengan mudah mengakses berbagai informasi dari luar melalui media digital. Namun, tidak semua informasi yang diterima berdampak positif. Justru banyak informasi yang bersifat negatif penuh konflik, pertikaian, dan perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai moral yang dapat memengaruhi perkembangan karakter anak (Cao, 2018).

Karakter anak sebagian besar terbentuk melalui pengalaman yang mereka alami, terutama di usia dini. Sering kali, pembentukan karakter ini terjadi secara tidak langsung melalui aktivitas bermain. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kecurigaan, misalnya, cenderung sulit mempercayai orang lain saat dewasa. Begitu pula anak yang sering mendapat hukuman fisik mungkin akan menyimpan dendam, sementara mereka yang sering diejek bisa jadi kesulitan untuk menghargai dan memuji orang lain (Panasuk & Horton, 2012). Oleh sebab itu, pendidikan moral yang diberikan sejak dini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya karakter yang baik.

Dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini, anak-anak diharapkan mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral akan membantu mereka menyaring perilaku yang layak dilakukan dan menghindari tindakan yang keliru.

Pendidikan anak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam tiga konteks utama: keluarga, sekolah, dan komunitas (Rohendi & Dulpaja, 2013). Dari ketiganya, keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh bagi anak. Dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman awal yang sangat penting bagi tumbuh kembangnya. Orang tua berperan sebagai model utama dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai anak. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua

dalam pendidikan anak berkorelasi positif dengan prestasi akademik, sikap sosial yang baik, kestabilan emosional, kedisiplinan, serta cita-cita pendidikan yang tinggi (Hawkins, 2012).

## **METODE PENELITIAN**

Investigasi ini menggunakan metodologi kualitatif yang ditandai dengan desain penelitian deskriptif. Tujuan menyeluruh dari terlibat dalam penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan fenomena yang bermanifestasi di lapangan mengenai peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral selama perkembangan anak usia dini. Sumber data penyelidikan ini adalah keluarga dengan anak usia dini (0-6 tahun) yang tinggal di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Populasi penelitian mencakup semua keluarga dengan individu anak usia dini di wilayah tersebut, sedangkan sampel terdiri dari 10 keluarga yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel yang bertujuan berdasarkan kriteria memiliki individu anak usia dini dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi sebagai informan penelitian.

Metodologi pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan sistematis interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka dalam konteks sehari-hari, di samping wawancara komprehensif dengan kedua orang tua yang bertujuan untuk menyelidiki upaya mereka untuk menanamkan nilai-nilai moral, menerapkan tindakan disipliner, memfasilitasi pembiasaan, dan menegakkan konsekuensi mengenai perilaku anak (Thalhah et al., 2020). Dokumentasi juga dikumpulkan dalam bentuk log aktivitas keluarga harian dan materi tambahan. Instrumen penelitian, termasuk protokol wawancara terstruktur, daftar pemeriksaan observasi, dan catatan lapangan, dikembangkan dengan cermat untuk meningkatkan ketelitian data (Yunita et al., 2017). Teknik untuk pemrosesan dan analisis data diinformasikan oleh kerangka kerja Miles dan Huberman, yang mencakup tiga fase: pengurangan data awal melalui penyaringan dan ringkasan informasi terkait yang terkait dengan peran keluarga, penyajian data dalam format narasi deskriptif, dan sintesis kesimpulan dan proses verifikasi yang berkelanjutan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang kuat. Untuk memastikan validitas data, teknik triangulasi digunakan, yang melibatkan perbandingan hasil dari wawancara, pengamatan, dan

bukti dokumenter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan penyelidikan ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Kabupaten Tamalanrea Kota Makassar memainkan peran penting dalam transmisi nilai-nilai moral selama perkembangan anak usia dini. Mengambil dari temuan yang berasal dari pengamatan sistematis dan wawancara kualitatif terhadap 10 keluarga, ditemukan bahwa nilai moral yang paling sering ditanamkan adalah kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan saling menghargai. Seluruh informan menunjukkan konsistensi dalam membimbing anak, memberikan keteladanan, serta memberlakukan konsekuensi terhadap perilaku anak. Data yang diperoleh telah dianalisis secara sistematis dan kemudian diilustrasikan dalam tabel berikutnya:

Tabel 1. Distribusi Nilai-Nilai Moral yang Ditanamkan dalam Keluarga

<b>Nilai Moral yang Ditanamkan</b>	<b>Jumlah Keluarga (n = 10)</b>	<b>Persentase</b>
<b>Kejujuran</b>	10	100%
<b>Tanggung jawab</b>	9	90%
<b>Disiplin</b>	8	80%
<b>Sopan santun</b>	10	100%
<b>Saling menghargai</b>	9	90%

Orang tua menanamkan nilai moral melalui teladan perilaku, pembiasaan, komunikasi langsung, dan pemberian konsekuensi. Sebanyak 80% keluarga menggunakan pembiasaan harian seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum makan, dan membantu pekerjaan rumah sebagai sarana penanaman nilai. Sebanyak 90% keluarga menghindari hukuman fisik dan lebih memilih konsekuensi berupa

penghentian aktivitas yang disukai anak.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan ini sejalan dengan teori Piaget mengenai perkembangan moral heteronom, di mana anak usia dini menilai perilaku berdasarkan konsekuensi yang diberikan. Selain itu, hasil penelitian mendukung teori Kohlberg tentang moralitas prakonvensional, di mana anak tunduk pada kendali eksternal.

Penelitian ini juga mendukung pendapat (Amri & Rahman, 2020) yang menegaskan bahwa Metodologi yang mencakup perhatian penuh, pembiasaan, dan penyediaan konsekuensi merupakan strategi yang sangat manjur dalam domain pendidikan moral selama anak usia dini. Hasil penelitian memperkuat temuan (Ahmad, 2016) bahwa Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat mendasar dalam mempengaruhi perilaku dan disposisi anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan pentingnya lingkungan keluarga sebagai basis utama pendidikan moral anak. Keluarga yang secara efektif menumbuhkan prinsip-prinsip etika selama tahun-tahun formatif dicirikan oleh konsistensi mereka, komitmen mereka terhadap kesadaran, penguatan perilaku konstruktif, dan penerapan dampak yang sesuai. Hal ini menjadi dasar untuk pengembangan program pendidikan keluarga dalam upaya pembentukan karakter anak sejak dini.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Keluarga yang Menanamkan Nilai-Nilai Moral

<b>Nilai Moral</b>	<b>Jumlah Keluarga</b>	<b>Persentase</b>
<b>Kejujuran</b>	10	100.0
<b>Tanggung Jawab</b>	9	90.0
<b>Disiplin</b>	8	80.0
<b>Sopan Santun</b>	10	100.0
<b>Saling Menghargai</b>	9	90.0

Tabel 2 menampilkan distribusi jumlah dan persentase keluarga yang menanamkan lima nilai moral utama kepada anak usia dini. Kelima nilai tersebut adalah kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan saling menghargai. Dari sepuluh keluarga yang menjadi subjek penelitian, terlihat bahwa setiap nilai memiliki tingkat penerapan yang tinggi, dengan variasi pada tiga dari lima nilai. Nilai kejujuran dan sopan santun memperoleh angka tertinggi, yaitu ditanamkan

oleh seluruh keluarga (100%). Hal ini menunjukkan bahwa kedua nilai ini dianggap sangat fundamental oleh orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini. Kejujuran menjadi dasar dalam membangun integritas, sedangkan sopan santun menjadi tolok ukur dalam berinteraksi sosial secara etis.

Nilai tanggung jawab dan saling menghargai masing-masing diterapkan oleh sembilan keluarga (90%). Ini menandakan bahwa mayoritas keluarga menyadari pentingnya membekali anak dengan rasa tanggung jawab terhadap tugas atau kewajiban yang diberikan, serta kemampuan untuk menghargai keberadaan orang lain. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam mempersiapkan anak menghadapi dinamika sosial yang lebih kompleks di luar rumah. Sementara itu, nilai disiplin berada pada posisi terendah, yaitu ditanamkan oleh delapan keluarga (80%). Meskipun masih tergolong tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian keluarga mungkin belum secara konsisten membentuk struktur rutinitas dan aturan yang mendukung pengembangan perilaku disiplin pada anak. Kemungkinan ini bisa disebabkan oleh pola pengasuhan yang lebih permisif atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya penerapan disiplin secara positif.

Jika dilihat secara keseluruhan, persentase nilai-nilai moral yang ditanamkan menunjukkan tren yang sangat positif. Semua nilai moral ditanamkan oleh sebagian besar keluarga dengan persentase di atas 80%. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran yang kuat dari orang tua terhadap peran mereka sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Dominasi nilai kejujuran dan sopan santun di angka 100% juga mengindikasikan bahwa kedua nilai ini cenderung lebih mudah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh konkret dan kebiasaan yang konsisten. Misalnya, kejujuran diajarkan saat anak diminta mengatakan yang sebenarnya dalam setiap situasi, dan sopan santun dilatihkan melalui penggunaan kata-kata sopan seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih".

Perbedaan persentase antara nilai yang satu dengan yang lain juga dapat menunjukkan tingkat kesulitan atau kompleksitas dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Disiplin, sebagai contoh, sering kali membutuhkan penerapan aturan yang konsisten, pengawasan yang berkelanjutan, dan ketegasan yang mungkin belum dimiliki secara penuh oleh sebagian keluarga. Selain itu, data ini mencerminkan bahwa penanaman nilai moral bukanlah proses yang seragam antar keluarga. Setiap

keluarga memiliki pendekatan dan penekanan yang berbeda tergantung pada latar belakang pendidikan, nilai budaya, dan pengalaman pribadi orang tua. Oleh karena itu, meskipun terdapat kesamaan dalam nilai-nilai yang dianggap penting, cara dan konsistensi dalam menanamkannya bisa berbeda-beda.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak sejak lahir. Dalam konteks pendidikan moral, keluarga menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter anak. Melalui interaksi harian dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, anak mulai mengenal dan memahami nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial. Penanaman nilai moral di usia dini sangat krusial karena pada masa inilah anak mulai membentuk dasar pemahaman tentang baik dan buruk. Anak-anak belum mampu menalar secara abstrak, sehingga pembelajaran nilai moral lebih efektif melalui contoh nyata dan pengulangan kebiasaan positif dalam lingkungan keluarga.

Temuan dari penyelidikan terhadap sepuluh keluarga di Kabupaten Tamalanrea Kota Makassar menunjukkan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan saling menghargai merupakan lima nilai utama yang diajarkan secara konsisten kepada anak. Kejujuran dan sopan santun ditanamkan oleh seluruh keluarga, sementara nilai tanggung jawab dan saling menghargai juga memiliki tingkat penerapan yang tinggi. Proses penanaman nilai moral dalam keluarga dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain keteladanan, pembiasaan, komunikasi langsung, serta pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya mengandalkan nasihat lisan, tetapi juga memberikan contoh nyata dan membangun rutinitas yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Salah satu metode yang paling sering digunakan oleh keluarga adalah pembiasaan. Dalam keseharian, anak dibiasakan untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum makan, serta membantu orang tua dalam pekerjaan rumah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai sopan santun, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Sebagian besar keluarga menghindari penggunaan hukuman fisik dalam mendisiplinkan anak. Sebagai gantinya, mereka menerapkan konsekuensi berupa penghentian aktivitas yang disukai anak jika terjadi perilaku yang tidak sesuai. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat anak memahami akibat dari perbuatannya secara lebih

mendalam, tanpa menciptakan rasa takut atau trauma.

Konsistensi dalam menerapkan nilai moral menjadi ciri khas dari keluarga yang berhasil menanamkan prinsip etis kepada anak-anaknya. Konsistensi ini menciptakan lingkungan yang stabil dan dapat diprediksi, yang penting bagi anak dalam membangun pemahaman tentang aturan sosial dan tanggung jawab pribadi. Selain konsistensi, keteladanan orang tua memiliki peranan sentral. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku orang tua yang jujur, sopan, dan bertanggung jawab menjadi contoh nyata yang mudah diinternalisasi oleh anak.

Nilai kejujuran, yang ditanamkan oleh seluruh keluarga dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa keluarga memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya integritas dalam membentuk karakter anak. Melalui percakapan sehari-hari dan respons terhadap perilaku anak, nilai ini diajarkan dengan cara yang sederhana namun bermakna. Disiplin juga merupakan nilai yang penting, meskipun belum sepenuhnya diterapkan oleh semua keluarga. Disiplin yang ditanamkan bukan dalam bentuk paksaan, melainkan pembiasaan akan aturan dan rutinitas yang membuat anak belajar tentang keteraturan dan tanggung jawab pribadi.

Sopan santun merupakan nilai sosial yang sangat menonjol dalam penanaman moral di keluarga. Seluruh keluarga dalam penelitian ini menanamkan nilai tersebut secara aktif. Anak diajarkan untuk menghormati orang tua, berbicara dengan bahasa yang baik, dan bersikap ramah terhadap orang lain. Nilai saling menghargai menjadi pondasi dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Anak dilatih untuk menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, serta tidak memaksakan kehendak. Melalui interaksi dalam keluarga, nilai ini berkembang secara bertahap.

Peran keluarga tidak hanya terbatas pada fungsi pengawasan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter secara menyeluruh. Pendidikan moral dalam keluarga melibatkan proses pembelajaran yang berlangsung terus-menerus dan tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari anak. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan moral anak usia dini cenderung memiliki anak-anak dengan perilaku sosial yang positif. Hal ini menjadi dasar penting bagi perumusan program pembinaan keluarga sebagai upaya



preventif dalam pembentukan karakter generasi muda. Secara keseluruhan, peranan keluarga dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini tidak dapat digantikan oleh institusi pendidikan formal. Keluarga menjadi ruang pertama di mana anak belajar menjadi manusia yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar menempati posisi yang signifikan dalam budidaya prinsip-prinsip etika selama tahun-tahun formatif masa kanak-kanak. Nilai-nilai moral yang paling sering ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, disiplin, dan saling menghargai. Orang tua menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, pembiasaan perilaku, komunikasi langsung, dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku anak. Temuan ini mempertegas bahwa keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memberikan kontribusi utama dalam pembentukan karakter anak. Pengembangan prinsip-prinsip etika yang sistematis dan berkelanjutan dilakukan dengan cara yang memastikan anak memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah agar penelitian dilakukan pada lingkup yang lebih luas dengan melibatkan variasi karakteristik keluarga dan wilayah sehingga hasilnya lebih representatif. Bagi praktisi pendidikan dan orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengoptimalkan peran keluarga sebagai basis utama pendidikan moral anak usia dini. Selain itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung upaya pembentukan karakter anak sejak dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, M. N. N. (2016). *Analisis wacana buku teks matematika tingkat akhir sekolah menengah akhir Malaysia dan Singapura*. Universitas Malaya.
- Amri, M., & Rahman, U. (2020). Deskripsi hasil tes STIFIn pejabat struktural UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1), 1–8. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i1>

- Cao, M. (2018). *Pemeriksaan geometri tiga dimensi dalam kurikulum sekolah menengah di AS dan Cina*. Universitas Columbia.
- Hawkins, W. J. (2012). Investigasi pengetahuan konten pedagogik guru sekolah dasar ketika mengajar pengukuran untuk kelas tiga dan empat. *Prosiding Dalam Kongres Internasional Ke-12 Tentang Pendidikan Matematika (ICME 2012)*, 1874–1883.
- Panasuk, R. M., & Horton, L. B. (2012). Mengintegrasikan sejarah matematika ke dalam kurikulum: apa peluang dan kendalanya? *IEJME*, 7(1), 3–20. <http://www.iejme.com/makale/284>
- Rohendi, D., & Dulpaja, J. (2013). Model Connected Math Project (CMP) berbasis media presentasi terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Praktek*, 4(4), 17–22. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/4512>
- Thalhah, S. Z., Tayeb, T., Raupu, S., & Arifanti, D. R. (2020). Representasi matematis berdasarkan tipe kepribadian. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1), 141–157. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i12>
- Yunita, H., Wahyudin, & Sispiyati, R. (2017). Keefektifan model pembelajaran discovery dalam pemecahan masalah matematika. *Prosiding Konferensi ALP*, 1868(1), 50028. <https://doi.org/10.1063/1.4995155>